

HAMBATAN ANAK MENGIKUTI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MINGGU PADA GEREJA KRISTEN INDONESIA KLASIS SENTANI

Berthin Samuati Banga*, Yeni Irawati Roragabar, Adrianus Sarwuna

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri-Sentani, Indonesia

*Korespondensi: berthinbanga3@gmail.com

Abstract. *This research examines the role of parents and the church in fostering children's motivation to participate in learning at Sunday School at the Sentani Klasis Indonesian Christian Church. The research method used is a combination of quantitative and qualitative methods. The procedure for collecting data is through questionnaires, interviews, and observation techniques. Research participants were parents and Sunday School teachers, as well as 30 Sunday School children. The research results show that children are strongly motivated to participate in Sunday School learning but face several obstacles. The first obstacle is the lack of parental support in technical matters and in providing motivation. The second obstacle is the church's lack of optimal efforts to facilitate learning in Sunday School, from the curriculum not yet being implemented to the lack of available learning tools to the teacher's lack of skills in using creative learning methods. Apart from that, parents and teachers have not communicated intensively regarding Sunday School learning. Therefore, so that Sunday School learning at GKI Klasis Sentani can run well and motivate children to be more active in participating in Sunday School learning, parents and the church need to increase their respective roles well.*

Keywords: *Sunday School children's motivation, Sunday School learning, the role of parents, the role of the church*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dan gereja dalam menumbuhkan motivasi anak mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu di Gereja Kristen Indonesia Klasis Sentani. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Prosedur dalam mengumpulkan data yaitu melalui teknik angket, wawancara, dan observasi. Partisipan penelitian adalah orangtua dan guru Sekolah Minggu, serta 30 anak Sekolah Minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sebenarnya memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu namun mereka menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan pertama adalah kurangnya dukungan orang tua, baik dalam hal-hal yang bersifat teknis maupun dalam pemberian motivasi. Hambatan kedua adalah belum optimalnya upaya gereja memfasilitasi pembelajaran di Sekolah Minggu, mulai dari belum diterapkannya kurikulum, minimnya perangkat pembelajaran yang tersedia, hingga kurangnya ketrampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang kreatif. Selain itu, orang tua dan guru belum melakukan komunikasi yang intensif terkait dengan pembelajaran di Sekolah Minggu. Karena itu, agar pembelajaran Sekolah Minggu di GKI Klasis Sentani dapat berjalan dengan baik sehingga memotivasi anak-anak semakin giat mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu, maka orang tua dan gereja perlu meningkatkan peran masing-masing dengan baik.

Kata kunci: motivasi anak Sekolah Minggu, pembelajaran Sekolah Minggu, peran orang tua, peran gereja

PENDAHULUAN

Anak Sekolah Minggu (ASM) adalah anak-anak yang mengikuti Pendidikan Agama Kristen di gereja pada hari Minggu. Biasanya, menurut Siswoyo, ASM dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan jenjang usia. Usia 5-7 tahun disebut kelas indria, 8-9 tahun disebut kelas pertama, 10-13 tahun disebut kelas madya, sedangkan umur 14-16 tahun masuk kelas tunas muda. Adapun alasan dalam pembagian usia anak Sekolah Minggu adalah untuk mempermudah pengajaran materi yang disesuaikan dengan jenjang usia mereka (Siswoyo, 2020). Klasifikasi ini menyiratkan pentingnya pengelolaan Sekolah Minggu untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan rohani ASM.

Pada usia Sekolah Minggu seorang anak sudah mampu menghasilkan pikiran atau perkembangan kognitif yang berarah ke kerangka yang rasional. Dalam teorinya tentang perkembangan kognitif manusia, Piaget menjelaskan bahwa ada tahapan kemampuan berpikir anak yang disesuaikan dengan jenjang usia. Tahapan tersebut mulai dari sejak lahir disebut tahapan sensorimotor, tahapan pra-operasional, tahapan operasional konkrit, dan tahapan operasional formal. Berdasarkan kelompok usia ASM di atas maka usia 5-7 tahun memasuki tahapan pra-operasional yang di dalamnya ada tahapan intuitif. Selanjutnya umur 7-16 adalah tahapan di mana tahapan operasional yang mampu menggunakan logika dan penalaran yang mampu memikirkan sesuatu yang abstrak dan logis (*dalam* Anidar, 2017). Dengan demikian maka usia ASM, khususnya usia 8-13, adalah masa yang proporsional untuk menanamkan nilai-nilai spiritual karena pada usia tersebut seorang anak telah mampu mengoperasikan logika atau pemikiran yang rasional.

Penanaman nilai-nilai spiritual pada anak sangat penting untuk mendukung anak bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Christia & Hutabarat menyatakan bahwa pembentukan karakter ASM terkait dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kemampuan berpikir dan usia anak, sedangkan faktor eksternal adalah Guru Sekolah Minggu (GSM) yang dapat diteladani dan cakap dalam menggunakan media, dan lingkungan ASM (Christia & Hutabarat, 2021).

Namun meskipun pembentukan spiritual ASM sangat penting untuk dilakukan, pada faktanya masih banyak kendala yang ditemui di lapangan. Sunday dan Amalu menunjukkan bahwa lingkungan di mana siswa menerima didikan sangat memberi pengaruh penting. Karena itu dalam menciptakan, menanamkan, menumbuhkan spiritual anak perlu mempertimbangkan kondusifitas lingkungan (Sunday & Amalu, 2020). Lingkungan yang tidak kondusif, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan Sekolah Minggu, akan membawa dampak negatif bagi anak. Dalam jangka panjang dampak negatif ini akan sampai pada gereja dan masyarakat.

Pembentukan lingkungan yang kondusif bagi ASM penting dilakukan oleh orangtua dan Guru Sekolah Minggu. Kedua pihak ini berpengaruh besar terhadap ASM. Orang tua memberi pengaruh di lingkungan keluarga, sedangkan GSM memberi pengaruh di lingkungan Sekolah Minggu. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan orang tua dan GSM adalah mempersiapkan anak untuk belajar.

Kesiapan belajar adalah suatu kondisi baik secara fisik dan psikis mengalami proses yang matang untuk menerima sesuatu yang baru. Slameto berpendapat bahwa kesiapan belajar merupakan kematangan individu untuk menerima materi pembelajaran dan memberikan respon terhadap sesuatu yang dipelajari (Slameto, 2012). Kesiapan belajar ASM akan membuahkan hasil belajar yang baik.

Untuk mendalami peran orang tua dan GSM dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ASM untuk siap belajar, penulis melakukan penelitian di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Klasis Sentani, khususnya pada GKI Bagian Timur Danau Sentani yang terdiri dari 4 jemaat yaitu pada Jemaat Elim Ayapo, Jemaat Filadelfia Asei Pulau, Jemaat Ararat Abar, dan Jemaat Bethel Yobeh. Dalam observasi awal

penulis menemukan bahwa perhatian terhadap ASM baik dari lingkungan keluarga itu sendiri maupun pada lingkungan pendidikan Sekolah Minggu belum terlalu optimal.

Riset yang dikaitkan dengan peran orangtua dalam menumbuh kembangkan nilai spiritual anak sudah dilakukan oleh Gollu Wola (2023) yang menganalisa pertumbuhan jemaat Gereja Kristen Sumba Pusat Pelli ditinjau dari peran orangtua dalam mendidik dan mengembangkan spiritual anak. Penulis beranggapan bahwa kemajuan gereja atau jemaat merupakan hasil dari suatu pendidikan anak sejak dini, khususnya anak Sekolah Minggu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua sangat memahami secara kognitif peran mereka sebagai orangtua yaitu memberikan pendidikan yang layak, memberikan cinta kasih, dan memberikan pendidikan sejak dini sebagai pendidikan primer. Namun pemahaman tersebut hanya merupakan pemahaman secara kognitif yang belum diwujudkan dalam bentuk realitas dan implikasinya kepada jemaat. Orangtua belum menyadari bahwa Pendidikan Agama Kristen internal keluarga lebih besar pengaruhnya. Mereka beranggapan bahwa itu merupakan peran yang dibebankan kepada lembaga pendidikan formal. Padahal praktek Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang baik akan berdampak positif terhadap pertumbuhan jemaat (Wola, 2023).

Riset selanjutnya dilakukan oleh Wangania dan Takaliuang yang melihat adanya masalah disharmonisasi Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dengan pendidikan yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu. Mereka ingin menggungkapkan bahwa tidak adanya konektivitas pengajaran yang dilakukan oleh keluarga dengan Sekolah Minggu berdampak pada pertumbuhan spiritual anak. Oleh sebab itu mereka menyarankan harmonisasi materi ajar di Sekolah Minggu dengan pola ajar dalam pendidikan keluarga. Harmonisasi tersebut menyangkut komunikasi, kerjasama, berbagi pengalaman hidup, dan pertemuan yang intensif. Hal ini perlu dilakukan karena pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di Sekolah Minggu sama-sama penting untuk meningkatkan pertumbuhan rohani anak (Wangania & Takaliuang, 2021).

Hal senada muncul dari dari penelitian Febrina dkk yang mengidentifikasi korelasi antara peran orangtua dan kualitas anak Sekolah Minggu. Hasil studi ini menunjukkan bahwa peran orangtua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak, dengan fokus utama pada teladan hidup yang baik dan pengajaran nilai-nilai kebenaran yang berasal dari ajaran Tuhan (Febrina et al., 2023). Temuan ini secara tegas menyatakan bahwa pembentukan karakter positif pada anak terjadi melalui pengaruh yang diberikan oleh orangtua di dalam lingkungan keluarga .

Riset yang ditinjau dari peran guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen demi meningkatkan pertumbuhan spiritual anak dilakukan oleh Ilat dkk yang melihat bahwa pentingnya memberikan perhatian yang serius kepada anak Sekolah Minggu untuk mengenal Pendidikan Agama Kristen. Mereka juga menambahkan bahwa Sekolah Minggu merupakan wadah yang tepat dalam mendidik anak melalui kreativitas yang tepat. Salah satu caranya yaitu pembelajaran anak Sekolah Minggu dengan media audio-visual yang diterapkan dalam superbook

di Jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Bukit Sion dan Tesalonika Mapaget. Hasil dari riset mereka menunjukkan bahwa media superbook efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang Alkitab dan dapat meningkatkan spiritual anak. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan pengasuh dalam menerapkan dan mempraktekkan aplikasi superbook (Ilat et al., 2021).

Guru Sekolah Minggu mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan spiritual anak. Bawole (2020) melakukan riset terhadap tanggung jawab Sekolah Minggu dalam spiritual anak. Bawole mengungkapkan bahwa jika guru Sekolah Minggu tidak menjalankan tugas dengan baik dan tidak mempunyai strategi yang baik dalam mengembalakan anak Sekolah Minggu, maka ada kekhawatiran animo anak untuk mengikuti Sekolah Minggu akan menurun. Oleh sebab itu, Bawole berpendapat bahwa guru Sekolah Minggu sangat penting menjadi teladan dalam menyampaikan informasi yang benar dan memberikan pelayanan yang Ikhlas. Mereka bertanggung jawab mendoakan dan mengembalakan anak dengan penuh kasih, dan memperkenalkan konsep keTuhanan yang benar melalui pendidikan spiritual di Sekolah Minggu (Bawole, 2020).

Selain mengenal tugas dan tanggung jawab, guru Sekolah Minggu juga perlu menerapkan kurikulum yang tepat. Supriyadi melakukan riset tentang *Peningkatan Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Melalui Penerapan Kurikulum Di Sekolah Minggu*. Penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa rutinitas Sekolah Minggu berjalan dengan apa adanya yang tidak memiliki tujuan dan sasaran yang pasti. Hasil dari riset tersebut menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu harus memiliki kompetensi guru secara umum kemudian dijabarkan ke dalam kompetensi Sekolah Minggu yakni kompetensi kognitif yang meliputi kemampuan pemahaman Alkitab yang baik, penguasaan materi yang diajarkan, mediator, memiliki kemampuan untuk mengelola kelas, mampu menjadi pembimbing kepada siswa, dan memiliki karakter Kristus. Kompetensi afektif berupa kemampuan guru Sekolah Minggu dalam mengelola emosi dan menanamkan karakter diri yang baik. Sedangkan kompetensi psikomotorik yaitu kemampuan menerapkan dan menunjukkan ilmu yang dimiliki (Supriyadi, 2022).

Penelitian-penelitian di atas memberikan pandangan-pandangan yang normatif bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen di lingkungan keluarga maupun Sekolah Minggu, dan juga hubungan di antara keduanya. Masalahnya, apakah keluarga-keluarga Kristen dan gereja-gereja sudah siap untuk menjalankannya? Sebab itu, penelitian-penelitian tersebut perlu dilengkapi dengan kajian terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi keluarga dan Sekolah Minggu serta peluang-peluang yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam membangun kesiapan anak belajar bagi pertumbuhan rohaninya. Untuk itulah penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menemukan faktor penghambat dan peluang kesiapan belajar anak Sekolah Minggu di GKI Klasis Sentani, khususnya pada jemaat bagian Timur Danau Sentani pada usia 8-13 tahun dalam meningkatkan spiritualitas mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data kuantitatif dengan teknik angket, sedangkan data kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Data kuantitatif dianalisa menggunakan teknik analisa data deskriptif dengan menghitung frekuensi pilihan jawaban. Sedangkan data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan.

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis akan mengeksplorasi dua pertanyaan penelitian: 1) apakah informan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu; 2) apakah orang tua dan guru Sekolah Minggu berperan aktif dalam menumbuhkan motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu?

Penelitian ini berlangsung di GKI klasis Sentani bagian Timur Danau Sentani yang terdiri dari jemaat Elim Ayapo, Jemaat Filadelfia Asei Pulau, Jemaat Ararat Abar, dan Jemaat Bethel Yobeh. Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 anak Sekolah Minggu usia 3-15 tahun dan guru Sekolah Minggu.

HASIL PENELITIAN

Motivasi anak mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu diukur dengan empat indikator: 1) kehadiran di Sekolah Minggu; 2) membawa Alkitab pada saat ibadah; 3) hadir tepat waktu; 4) berani memimpin doa dan membaca Alkitab. Data diukur dengan Skala Likert dengan empat pilihan jawaban: Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Sering (SR), dan Selalu (SL).

Tabel 1. Motivasi Anak Belajar di Sekolah Minggu

No	Pertanyaan Motivasi Anak	Pilihan Jawaban				Tidak Menjawab
		TP	JR	SR	SL	
1	Kehadiran mengikuti ibadah Sekolah Minggu	-	10%	90%	-	-
2	Membawa Alkitab pada saat ibadah	-	-	-	16,67	83,33%
3	Terlambat ke gereja	16,67%	33,33	-	-	50%
4	Keberanian memimpin doa dan membaca Alkitab	-	10%	66,67%	6,67%	16,67%

Dari empat indikator yang digunakan, dua di antaranya bersifat positif yaitu kehadiran dalam ibadah SM dan keberanian memimpin doa serta membaca Alkitab. Dari 30 orang responden ASM 90% mengaku sering mengikuti ibadah Sekolah Minggu, dan 66,67% sering membawakan memimpin doa dan membaca Alkitab. Sementara itu dua indikator lainnya bersifat negatif, yaitu membawa Alkitab pada saat ibadah dan kehadiran tepat waktu. Hanya 16,67% yang mengaku selalu membawa Alkitab. Sebagian besar, yaitu 83,33% tidak menjawab. Untuk kehadiran tepat waktu, 33,33% yang mengaku jarang terlambat dan hanya 16,67% yang mengaku tidak

pernah terlambat. Sisanya yaitu sebesar 50% tidak memberikan jawaban. Pilihan untuk tidak menjawab besar kemungkinan disebabkan tidak mau mengungkapkan keadaan yang sebenarnya karena bersifat negatif.

Data ini menggambarkan bahwa motivasi anak untuk belajar di Sekolah Minggu sebenarnya sangat besar yang dilihat dari kehadiran dalam ibadah dan kemauan untuk memimpin doa dan membaca Alkitab. Namun mereka terkendala dengan hal-hal yang bersifat teknis, seperti datang tepat waktu dan membawa Alkitab.

Keadaan tersebut tampaknya bisa dijelaskan dengan data pada Tabel 2 tentang peran orang tua dalam mempersiapkan anak belajar di Sekolah Minggu. Peran orang tua dalam mempersiapkan anak SM ini dilihat dari persepsi anak yang menjadi partisipan dalam penelitian. Data diukur dengan skala Guttman dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak.

Tabel 2. Peran Orang Tua Mempersiapkan Anak Belajar di Sekolah Minggu

No.	Peran	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Menyediakan pakaian, Alkitab, antar-jemput, dan memberikan motivasi	16,67%	83,33%
2	Diskusi dengan anak tentang kendala belajar di Sekolah Minggu	-	100%
3	Komunikasi dengan guru Sekolah Minggu	-	100%
4	Memberikan arahan kepada anak untuk disiplin dalam ber-Sekolah Minggu	-	100%

Berdasarkan data pada Tabel 2 nampak bahwa peran orang tua dalam mempersiapkan anak belajar di SM, diukur dari empat indikator yang tercantum dalam tabel, sangat minim. Menurut partisipan orang tua tidak pernah berdiskusi dengan mereka tentang kendala anak dalam belajar di SM, tidak membangun komunikasi dengan guru SM, dan tidak memberikan arahan pada anak agar berdisiplin dalam Sekolah Minggu. Bahkan untuk menyiapkan hal-hal teknis seperti Alkitab, antar-jemput, dan memberikan kata-kata motivasi pun jarang. Ini bisa menjelaskan kendala yang dihadapi anak pada Tabel 1, di mana banyak anak yang terlambat datang ke SM dan tidak membawa Alkitab.

Tabel 3. Peran Gereja Menyiapkan Anak Belajar di Sekolah Minggu

No.	Peran	Ketersediaan/Keterlaksanaan	
		Tersedia/Terlaksana	Tidak Tersedia/Terlaksana
1	Perangkat pembelajaran	-	√
2	Metode pembelajaran yang kreatif	-	√
3	Ketersediaan kurikulum	-	√
4	Komunikasi dengan orang tua	-	√

Sub-variabel ketiga adalah peran gereja dalam menyiapkan anak belajar di Sekolah Minggu. Indikator yang digunakan adalah: 1) perangkat pembelajaran; 2) metode pembelajaran yang kreatif; 3) ketersediaan kurikulum; 4) komunikasi dengan

orang tua. Data diambil dengan teknik observasi dan wawancara dengan guru Sekolah Minggu.

Dari Tabel 3 nampak bahwa gereja belum terlalu serius atau optimal dalam mempersiapkan Sekolah Minggu yang dapat berjalan dengan baik untuk mendukung pertumbuhan rohani anak.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Menyiapkan Anak Belajar di Sekolah Minggu

Lingkungan keluarga adalah tempat utama dan pertama kalinya anak menerima pendidikan. Hal ini sejalan yang dipaparkan oleh Puspytasari dalam tulisannya bahwa keluarga merupakan wadah di mana pendidikan pertama kalinya diperkenalkan kepada anak. Dia juga menambahkan bahwa orangtua mempunyai peran penting dalam mendidik karakter anak supaya tumbuh menjadi individu yang berkarakter (Puspytasari, 2022). Di lingkungan sebelah Timur Danau Sentani peran orangtua dalam memberikan pendidikan terkait penanaman spiritual dan kesiapan belajar di Sekolah Minggu dapat dilihat dari berbagai segi seperti sikap keteladanan, komunikasi intensif dalam keluarga, perhatian terhadap fasilitas yang mendukung kesiapan belajar di Sekolah Minggu, dan model pendidikan dalam keluarga.

Keteladanan orangtua merupakan peran yang dapat ditiru dan diadopsi anak dalam menciptakan pengetahuan dan karakter diri. Anak-anak memiliki naluri untuk menjiplak dan mencontoh yang kuat (Djamah, 2004). Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Sarwono yang menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak membutuhkan tokoh yang dapat ditiru. Tokoh tersebut adalah orang yang sangat berpengaruh dan bisa dijadikan teladan dalam masa perkembangan kepribadian anak (Sarwono, 2000). Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah pendidikan yang memberikan contoh yang baik melalui perilaku, karakter, pola pikir, kebiasaan, dan sebagainya. Keteladanan orang tua dalam beribadah berpengaruh terhadap motivasi anak untuk beribadah. Dalam observasi penulis di klasis Sentani ada kecenderungan hanya ibu yang aktif mengikuti ibadah hari Minggu dibandingkan ayah.

Selain unsur keteladanan maka komunikasi yang intensif dalam keluarga menjadi salah satu bagian penting dalam menanamkan spritualisme dan kesiapan belajar anak dalam mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu. Kabanga dkk menjelaskan bahwa komunikasi adalah upaya untuk menyampaikan intensi untuk tujuan tertentu. Komunikasi perlu memperhatikan konteks seperti waktu yang tepat untuk menyampaikan, suasana, dan kondisi seperti harus membentuk sikap yang tercipta kesepahaman, keterbukaan, dan saling memahami kondisi. Komunikasi yang intensif adalah komunikasi yang terpola secara teratur dengan tujuan mendidik, menasehati, dan menginformasikan (Kabanga et al., 2022). Bentuk komunikasi intensif dalam keluarga adalah komunikasi yang berupaya untuk membuka ruang dalam menyampaikan keadaan dan kebutuhan anak (Harijanto & Sari, 2020).

Pola pendidikan dalam keluarga mengambil peran yang cukup penting untuk menciptakan kesiapan belajar anak Sekolah Minggu. Pendidikan yang terpola dalam

keluarga akan berdampak positif terhadap kesiapan kognitif, mental, dan keterampilan anak. Pola asuh yang baik dan benar akan berdampak pada kesiapan dan kemandirian anak (Haeriah, 2018).

Dalam penelitian ini nampak bahwa orang tua kurang menerapkan disiplin terhadap anak untuk bersekolah Minggu. Artinya tidak ada kontrol oleh orangtua untuk memastikan anak mengikuti Sekolah Minggu dengan baik. Padahal seperti dikatakan Mulyanti dkk bahwa pola asuh yang memiliki sistem kontrol tinggi akan menghasilkan perkembangan sosial, emosional, dan perkembangan kognitif yang baik (Mulyanti et al., 2021).

Peran Gereja Menyiapkan Sekolah Minggu

Sebagai penyelenggara Sekolah Minggu, gereja bertanggung jawab menyediakan semua hal yang dibutuhkan bagi terselenggaranya pembelajaran yang baik di Sekolah Minggu. *Pertama*, menyediakan tenaga guru Sekolah Minggu yang memiliki komitmen yang baik dan ketrampilan yang memadai. Tefbana berpendapat bahwa kompetensi yang dimiliki seorang guru Sekolah Minggu akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran (Tefbana et al., 2020). Guru Sekolah Minggu juga harus memiliki kompetensi selayaknya guru pada umumnya. Ia harus memiliki kompetensi pedagogik dan didukung dengan perangkat pembelajaran yang tepat sehingga bisa menumbuhkan motivasi anak-anak mengikuti proses belajar di Sekolah Minggu.

Salah satu ketrampilan penting yang perlu dimiliki seorang guru Sekolah Minggu adalah ketrampilan merancang dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif. Metode pembelajaran yang monoton atau satu arah akan mudah membuat anak-anak bosan dan kurang fokus mengikuti ibadah.

Kedua, menyediakan perangkat pembelajaran yang memadai. Perangkat pembelajaran adalah suatu perlengkapan yang buat dan disajikan guru ketika ingin memulai pembelajaran, seperti media pembelajaran, silabus, skenario pembelajaran, RPP, sumber belajar, dan perangkat penilaian (Nasution et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru Sekolah Minggu penulis menemukan bahwa rata-rata Sekolah Minggu di Klasis Sentani tidak memiliki perangkat pembelajaran yang memadai untuk menunjang pembelajaran. Ini menandakan bahwa anak-anak Sekolah Minggu kemungkinan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran Sekolah Minggu.

Ketiga, menyediakan kurikulum. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum pula dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang cara mengaplikasikan dan merealisasikan pembelajaran (Setiawan & Pujiono, 2021). Guru Sekolah Minggu di jemaat-jemaat Bagian Timur Danau Sentani belum menerapkan kurikulum yang disiapkan sehingga materi dan desain pembelajaran dilakukan apa adanya. Ini menandakan masih kurangnya perhatian terhadap pembelajaran di Sekolah Minggu.

Keempat, menyediakan wadah komunikasi antara pengelola bersama guru Sekolah Minggu dengan orang tua. Menciptakan harmonisasi komunikasi dengan pihak luar adalah suatu wujud kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. Wangania &

Takaliuang memaparkan bahwa tujuan dari komunikasi yang harmonis antara pengasuh Sekolah Minggu dengan orangtua anak Sekolah Minggu yaitu untuk menciptakan keseragaman tema pengajaran yang diajarkan di Sekolah Minggu dan yang diajarkan oleh orangtua anak Sekolah Minggu (Wangania & Takaliuang, 2021). Kondisi yang terjadi di Bagian Timur Danau Sentani menunjukkan bahwa komunikasi seperti ini belum terbangun.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu diperlukan peran aktif orang tua dan upaya gereja sebagai penyelenggara Sekolah Minggu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Orang tua perlu menyiapkan anak untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu, baik persiapan yang bersifat teknis maupun yang bersifat pengajaran dan motivasi. Gereja perlu terus melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan Sekolah Minggu dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Guru-guru yang dilibatkan perlu dilengkapi dengan kemampuan melakukan pembelajaran kepada anak-anak Sekolah Minggu. Berbagai sarana dan fasilitas yang mereka butuhkan perlu disediakan. Orang tua dan pengelola Sekolah Minggu perlu melakukan komunikasi yang intensif untuk menyamakan persepsi tentang pendidikan agama bagi anak, serta mencari solusi bersama terhadap berbagai kendala yang dihadapi. Dengan upaya bersama kedua belah pihak kiranya anak-anak Sekolah Minggu yang berada dalam lingkup Gereja Kristen Indonesia Klasis Sentani semakin termotivasi untuk belajar firman Tuhan untuk menguatkan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Christia, V. R., & Hutabarat, C. (2021). Dampak Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Gereja Kristen Indonesia Menining. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v2i1.82>
- Djamah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrina, G., Stevanus, K., Yulia, T., & Rombe, E. (2023). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 91–104. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.505>
- Haeriah, B. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018.

- Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 184–188.
<https://doi.org/10.58258/jime.v4i1.340>
- Harijanto, D. K., & Sari, W. P. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Yang Berbeda Agama. *Koneksi*, 4(1), 147–154.
<https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6687>
- Ilat, I. P., Talangamin, S., & Wullur, K. A. (2021). Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun). *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.737>
- Kabanga, L., Sobe, M., & Moruk, Y. (2022). Extensive Flouting of Maxim Quantity in Media RRI of Jayapura. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5, 2022. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21300>
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah: Literature Review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116–124. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i2.1333>
- Nasution, F., Azura, C. N., Nurliana, D., & Rahman, M. F. (2023). Perangkat untuk Pengajaran Efektif. *Jurnal Edukasi ...*, 4(1), 264–272. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5980>
- Puspitasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2933>
- Sarwono, S. W. (2000). *Pengantar umum psikologi*.
- Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2021). Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 102–110.
- Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Slameto. (2012). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (6 ed.). Bina Aksara.
- Sunday, M. O., & Amalu, M. N. (2020). School learning environment and pre-primary children's reading readiness in early childhood development in Ogoja Education Zone of Cross River State. *LWATI: A Journal of Contemporary Research*, 17(1), 1–17. <https://www.ajol.info/index.php/lwati/article/view/192060>
- Supriyadi, D. (2022). Peningkatan Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Melalui Kurikulum Pembelajaran di Sekolah Minggu. *GRAFTA: Journal Of Christian Religion Education And Biblical Studies*, 1(2), 138–151.
<https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/15>
- Tefbana, I. I. T., Hana, S. R., Supartini, T., & Wijaya, H. (2020). Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 205–221. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.360>
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan

Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di GKPJ Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>

Wola, F. G. (2023). *Kajian Pendidikan Agama Kristen terhadap Peran Orangtua dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak dan Implikasinya bagi Kemajuan Jemaat di GKS Pusat Pelli* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/31097>